

Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik

¹Tuju, ²Muhammad Yahdi, ³Nuryamin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

e-mail: tuju.work92@gmail.com

Abstract: Social media has become an important space in which adolescents access, interpret, and discuss religious information. This situation creates both opportunities and risks for the development of students' religious moderation attitudes. This study aims to analyze the level of social media use, the level of religious moderation attitudes, and the influence of social media use on religious moderation attitudes among tenth-grade students at SMK Negeri 3 Makassar. The study employed an associative quantitative approach using a survey method. The population consisted of 430 students distributed across 12 classes, while 82 respondents were selected through proportional cluster random sampling using Slovin's formula with a 10% margin of error. Data were collected using Likert-scale questionnaires and documentation and were analyzed using descriptive statistics, normality and linearity tests, and simple linear regression with SPSS version 27. The results show that 82.9% of students were in the high to very high category of social media use, while 98.8% were in the high to very high category of religious moderation attitudes. The regression model yielded $R = .721$, $R^2 = .519$, $F = 86.440$, $t = 9.297$, and $p < .001$, with the equation $Y = 16.836 + .990X$. Thus, social media use has a positive and significant predictive relationship with religious moderation attitudes, with the model explaining 51.9% of the variance in religious moderation scores in the sample. The findings highlight the importance of strengthening digital-religious literacy, curating credible religious sources, and using social media pedagogically in schools and Islamic Religious Education.

Keywords: Social Media, Religious Moderation, Vocational School Students, Islamic Religious Education, Simple Linear Regression

Abstrak: Media sosial telah menjadi salah satu ruang penting bagi remaja untuk mengakses, menafsirkan, dan mendiskusikan informasi keagamaan. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus risiko bagi pembentukan sikap moderasi beragama peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat penggunaan media sosial, tingkat sikap moderasi beragama, serta pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap moderasi beragama pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode survei. Populasi berjumlah 430 peserta didik yang tersebar pada 12 kelas, sedangkan sampel sebanyak 82 responden ditentukan melalui proportional cluster random sampling dengan perhitungan Slovin pada taraf kelonggaran 10%. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi sebesar 82,9%, sedangkan sikap moderasi beragama berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi sebesar 98,8%. Model regresi menghasilkan $R = 0,721$, $R^2 = 0,519$, $F = 86,440$, $t = 9,297$, dan $p < 0,001$, dengan persamaan $Y = 16,836 + 0,990X$. Dengan demikian, penggunaan media sosial memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan sikap moderasi beragama; model menerangkan 51,9% variasi skor moderasi beragama pada sampel.

Temuan menegaskan pentingnya penguatan literasi digital-keagamaan, kurasi sumber keagamaan, dan pemanfaatan media sosial secara pedagogis oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Media Sosial, Moderasi Beragama, Peserta Didik SMK, Pendidikan Agama Islam, Regresi Linear Sederhana*

Pendahuluan

Pendahuluan Transformasi digital telah mengubah ekologi informasi remaja Indonesia. Internet tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang belajar, pembentukan identitas, pencarian otoritas, serta negosiasi nilai sosial dan keagamaan. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) melaporkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia mencapai 221.563.479 orang dengan tingkat penetrasi 79,5%. Besarnya penetrasi tersebut menempatkan peserta didik sekolah menengah pada lingkungan komunikasi yang sangat intensif, cepat, dan berbasis jejaring. Dalam konteks keagamaan, media sosial memungkinkan remaja mengakses ceramah, potongan ayat, penjelasan fikih, dakwah singkat, diskusi, dan opini keagamaan tanpa selalu melalui struktur pembelajaran formal. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2021) juga menunjukkan bahwa media dan media sosial telah menjadi sumber pengetahuan agama yang penting bagi kelompok muda. Oleh karena itu, pengalaman keberagamaan peserta didik saat ini tidak dapat dipahami hanya dari pembelajaran di kelas atau lingkungan keluarga, tetapi juga perlu memperhitungkan arus informasi digital yang mereka konsumsi setiap hari.

Kajian digital religion menjelaskan bahwa hubungan agama dan media digital tidak sekadar proses pemindahan pesan dari ruang luring ke ruang daring. Media digital membentuk kondisi baru bagi praktik, otoritas, komunitas, dan identitas keagamaan (Campbell, 2017; Campbell & Tsuria, 2022). Dalam konteks Indonesia, beragam penelitian telah menunjukkan bahwa media sosial menjadi arena penting bagi praktik kesalehan, dakwah, pembentukan komunitas, dan produksi otoritas keagamaan. Nisa (2018), misalnya, memperlihatkan bagaimana media sosial memungkinkan lahir dan berkembangnya gerakan keagamaan berbasis jejaring; Slama (2017, 2018) menunjukkan bahwa praktik Islam dan ekonomi dakwah mengalami transformasi melalui media sosial; sedangkan Halim (2018), Lengauer (2018), serta Husein dan Slama (2018) memperlihatkan bahwa aktor, komunitas, dan ekspresi kesalehan Islam berinteraksi secara dinamis dengan platform digital. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa media sosial bukan medium yang netral, sebab format platform, pilihan sumber, pola interaksi, dan intensitas paparan dapat ikut membentuk cara pengguna memahami serta menampilkan keberagamaannya.

Pada saat yang sama, ruang digital memiliki karakter ambivalen. Media sosial dapat memperluas akses terhadap narasi keagamaan yang damai dan inklusif, tetapi dapat pula memperkuat segregasi opini, eksklusivisme, ujaran kebencian, atau otoritas keagamaan yang tidak terverifikasi. Lim (2017) menjelaskan terbentuknya *algorithmic enclaves* dalam media sosial Indonesia yang dapat memperkeras identitas kelompok dan polarisasi, sedangkan Hew (2018) menunjukkan bahwa persuasi visual dan strategi dakwah melalui media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan pandangan keagamaan tertentu secara efektif kepada audiens muda. Di lingkungan pendidikan, Maulana (2017) menegaskan bahwa eksklusivisme dan intoleransi berkaitan dengan cara pandang serta proses transmisi pemahaman keagamaan. Laporan PPIM UIN Jakarta (2018) tentang identitas keagamaan Generasi Z serta survei SETARA Institute (2023) mengenai toleransi siswa SMA memperlihatkan bahwa sikap keberagamaan generasi muda tetap merupakan isu strategis yang perlu dikelola secara serius. Karena itu,

persoalan utama bukan sekadar seberapa sering peserta didik menggunakan media sosial, tetapi juga konten apa yang mereka konsumsi, siapa sumber yang mereka ikuti, dan bagaimana interaksi digital tersebut berhubungan dengan sikap mereka terhadap perbedaan.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama merupakan kerangka kebijakan dan pendidikan yang menekankan cara beragama secara adil, berimbang, tidak ekstrem, serta mampu hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) merumuskan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Kerangka tersebut kemudian memperoleh penguatan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Pada ranah pendidikan, Aziz et al. (2019) menempatkan moderasi beragama sebagai bagian penting dari implementasi pendidikan Islam, sementara Direktorat Pendidikan Agama Islam (2021) menyediakan panduan integrasi moderasi beragama ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Iswanto et al. (2021) bahkan secara khusus menghubungkan moderasi beragama, media sosial, guru/pembimbing, dan Generasi Z. Arah kebijakan tersebut tetap relevan dalam Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2025–2029 yang menegaskan penguatan ekosistem moderasi melalui pendidikan, ruang sosial, dan kelompok strategis (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Secara teoretis, hubungan antara paparan media dan sikap peserta didik dapat dijelaskan melalui beberapa lensa yang saling melengkapi. Pertama, Cultivation Analysis menjelaskan bahwa paparan media yang berulang dan konsisten dapat berkontribusi pada pembentukan persepsi mengenai realitas sosial (Gerbner, 1998). Dalam penelitian ini, logika tersebut relevan untuk memahami kemungkinan terbentuknya cara pandang keagamaan melalui paparan konten dan interaksi di media sosial. Kedua, Social Cognitive Theory menekankan pembelajaran melalui observasi, model sosial, ekspektasi, dan proses regulasi diri; figur yang tampil berulang di media dapat menjadi model yang ditiru atau dijadikan rujukan oleh audiens (Bandura, 2001). Ketiga, perspektif digital religion memandang ruang digital sebagai lingkungan tempat otoritas, identitas, ritual, dan komunitas agama dinegosiasikan (Campbell, 2017; Campbell & Tsuria, 2022). Ketiga perspektif ini membantu menjelaskan mengapa variabel media sosial dalam penelitian tidak hanya dipahami sebagai durasi pemakaian, tetapi juga mencakup jenis konten keagamaan, sumber informasi yang diikuti, dan bentuk dialog atau interaksi digital sebagaimana karakteristik media sosial yang dijelaskan Nasrullah (2015).

Studi empiris terdahulu menunjukkan bahwa ruang digital dapat digunakan untuk memperkuat moderasi beragama, meskipun sebagian besar penelitian berfokus pada mahasiswa, generasi milenial, kampanye digital, atau menggunakan desain kualitatif. Febriani dan Ritonga (2022) menemukan bahwa internalisasi moderasi pada generasi milenial dapat didorong melalui materi keagamaan di media sosial yang relevan dengan isu kontemporer. Wibisono dan Darmalaksana (2022) menunjukkan bahwa ruang media dapat mengonstruksi gagasan Islam moderat, sedangkan Anwar (2023) menemukan bahwa mahasiswa membangun harmonisasi melalui unggahan, penolakan untuk menyebarkan konten pemecah belah, klarifikasi, dan diskusi. Setia dan Haq (2023) juga menegaskan pentingnya kampanye moderasi sebagai kontra-narasi terhadap radikalisme di media daring. Penelitian yang lebih baru tetap memperlihatkan potensi serupa: Afwadzi et al. (2024) menelaah moderasi mahasiswa melalui penerimaan teks keagamaan; Hadiyanto et al. (2025) menempatkan Instagram sebagai ruang penyebaran interpretasi keagamaan yang inklusif; Amirudin et al. (2025) menunjukkan peran literatur keagamaan digital dalam pembentukan moderasi mahasiswa; sedangkan Ni'mah dan Partono (2025) serta Baedowi et al. (2025) menekankan peran ganda media sosial, yaitu sebagai penguat moderasi sekaligus kanal yang tetap memerlukan literasi kritis.

Fenomena penggunaan media sosial yang intensif juga ditemukan pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Makassar. Sebagian besar peserta didik telah memiliki akun media sosial dan menggunakan platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Facebook untuk komunikasi, hiburan, serta memperoleh informasi keagamaan. Namun, tingginya penggunaan tersebut belum dengan sendirinya menunjukkan apakah paparan dan interaksi digital berkaitan dengan sikap moderasi beragama yang lebih baik. Penelitian ini karena itu diarahkan pada tiga tujuan: (1) mendeskripsikan tingkat penggunaan media sosial pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Makassar; (2) mendeskripsikan tingkat sikap moderasi beragama; dan (3) menguji pengaruh statistik penggunaan media sosial terhadap sikap moderasi beragama. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap moderasi beragama peserta didik. Novelty penelitian ini terletak pada penyediaan bukti kuantitatif pada konteks peserta didik SMK di Kota Makassar kelompok yang relatif kurang dieksplorasi dibanding mahasiswa atau generasi muda secara umum dengan menghubungkan karakter penggunaan media sosial dengan empat indikator resmi moderasi beragama Kementerian Agama. Kebaruan lainnya terletak pada integrasi Cultivation Analysis, Social Cognitive Theory, dan digital religion untuk menjelaskan secara lebih utuh mekanisme teoritis yang mendasari hubungan media sosial dan sikap moderasi beragama pada lingkungan pendidikan vokasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dan metode survei untuk menguji hubungan prediktif penggunaan media sosial (X) terhadap sikap moderasi beragama (Y). Desain asosiatif dipilih karena tujuan penelitian bukan memanipulasi perlakuan, melainkan mengukur variasi dua konstruk yang telah ada pada peserta didik dan menilai keterkaitan statistik di antara keduanya. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Makassar, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam kerangka keilmuan Pendidikan Agama Islam, substansi variabel juga dibaca melalui pendekatan teologis-normatif dan psikologis, sedangkan pengujian hubungan antarkonstruk tetap dilakukan secara kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X yang aktif menggunakan media sosial sebanyak 430 orang dan tersebar pada 12 kelas. Sampel ditentukan dengan proportional cluster random sampling agar setiap kelas memperoleh alokasi responden yang proporsional terhadap ukuran kelompoknya. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin pada taraf kelonggaran 10%; hasil perhitungan $430/[1 + 430(0,10^2)] = 81,13$ kemudian dibulatkan ke atas menjadi 82 peserta didik. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip survei kuantitatif yang menuntut definisi populasi, prosedur pemilihan sampel, dan kesesuaian unit analisis secara eksplisit (Cohen et al., 2018).

Data utama dikumpulkan melalui angket berskala Likert, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti profil sekolah dan jumlah peserta didik. Variabel media sosial dioperasionalkan melalui aspek intensitas penggunaan, jenis konten keagamaan yang dikonsumsi, sumber informasi yang diikuti, serta bentuk dialog atau interaksi digital. Operasionalisasi ini mempertimbangkan karakter media sosial sebagai lingkungan partisipatif tempat pengguna mengakses, memproduksi, dan berinteraksi dengan informasi (Nasrullah, 2015). Variabel sikap moderasi beragama dioperasionalkan melalui empat indikator Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Skor respons setiap butir dijumlahkan menjadi skor komposit masing-masing variabel dan kemudian digunakan dalam analisis deskriptif serta inferensial. Kelayakan instrumen diperiksa melalui uji validitas butir

menggunakan korelasi Product Moment, sedangkan konsistensi internal instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha; sesuai kriteria yang digunakan dalam penelitian asal, instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,60. Prosedur ini dipertahankan sesuai rancangan dan data penelitian sehingga restrukturisasi artikel tidak mengubah konstruk maupun sumber data empiris.

Analisis dilakukan secara bertahap menggunakan SPSS versi 27. Tahap pertama adalah statistik deskriptif berupa nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, frekuensi, persentase, dan kategorisasi untuk menjawab dua tujuan deskriptif penelitian. Tahap kedua adalah pengujian prasyarat regresi. Normalitas residual diuji dengan Kolmogorov-Smirnov dan hubungan linear antara X dan Y diperiksa melalui uji linearitas, dengan keputusan mengacu pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Tahap ketiga adalah regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis pengaruh statistik media sosial terhadap sikap moderasi beragama. Keberartian model dilihat melalui uji F, keberartian koefisien regresi melalui uji t, arah dan besaran koefisien melalui konstanta serta koefisien b, sedangkan R dan R^2 digunakan untuk menggambarkan kekuatan hubungan serta proporsi variasi Y yang dapat diterangkan oleh X dalam model. Hipotesis nol ditolak apabila $p \leq 0,05$. Karena desain penelitian bersifat survei asosiatif dan tidak melibatkan manipulasi maupun randomisasi perlakuan, istilah “pengaruh” dalam artikel ini dipahami sebagai pengaruh statistik atau hubungan prediktif yang teridentifikasi melalui regresi, bukan sebagai bukti kausalitas eksperimental. Penafsiran tersebut diperlukan agar inferensi tetap sesuai dengan desain penelitian (Cohen et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Penggunaan Media Sosial pada Peserta Didik

Hasil analisis deskriptif terhadap 82 responden menunjukkan bahwa skor penggunaan media sosial memiliki nilai minimum 18 dan maksimum 48, dengan mean 38,13 dan standar deviasi 5,43. Distribusi kategori menunjukkan bahwa 2 peserta didik (2,4%) berada pada kategori sangat rendah, 12 peserta didik (14,6%) pada kategori rendah, 45 peserta didik (54,9%) pada kategori tinggi, dan 23 peserta didik (28,0%) pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, sebanyak 68 dari 82 peserta didik atau 82,9% berada pada kategori penggunaan media sosial tinggi hingga sangat tinggi. Dominasi kategori tinggi menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian rutin dari kehidupan informasi peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Makassar, baik untuk komunikasi dan hiburan maupun untuk memperoleh materi dan wacana keagamaan.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Media Sosial (X)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
18–25	Sangat Rendah	2	2,4%
26–33	Rendah	12	14,6%
34–41	Tinggi	45	54,9%
42–48	Sangat Tinggi	23	28,0%
Jumlah		82	100%

Temuan tersebut konsisten dengan struktur masyarakat digital Indonesia. Penetrasi internet nasional yang telah mencapai 79,5% (APJII, 2024) menjelaskan mengapa peserta didik sekolah menengah berada dalam kondisi *always connected* dan memiliki akses luas terhadap berbagai platform. Dalam penelitian ini, media sosial tidak semata-mata dipahami sebagai lamanya akses, karena instrumen juga memasukkan jenis konten keagamaan, sumber yang diikuti, serta interaksi digital. Pemaknaan yang lebih luas ini penting. Nasrullah (2015) menegaskan bahwa media sosial merupakan ruang partisipasi dan produksi makna, sedangkan kajian digital religion memandang platform sebagai lingkungan yang memungkinkan agama

dipraktikkan, didiskusikan, dan dinegosiasikan secara daring (Campbell & Tsuria, 2022). Dengan demikian, tingginya skor media sosial dapat dibaca sebagai tingginya keterhubungan peserta didik dengan ekosistem informasi yang berpotensi membentuk referensi sosial dan keagamaan mereka.

Pola tersebut sejalan dengan penelitian tentang Islam digital di Indonesia. Nisa (2018) menunjukkan bahwa media sosial dapat membangun komunitas dan gerakan keagamaan lintas ruang, sedangkan Slama (2017, 2018) menunjukkan perubahan hubungan antara pendakwah, audiens, waktu, dan otoritas dalam praktik Islam berbasis media sosial. Halim (2018), Lengauer (2018), serta Husein dan Slama (2018) juga memperlihatkan keterlibatan pendakwah muda, terbentuknya digital Islamic socialities, dan perdebatan mengenai praktik keagamaan yang tepat di ruang daring. Dengan demikian, tingginya penggunaan media sosial pada peserta didik SMK Negeri 3 Makassar bukan sekadar indikator penggunaan teknologi, tetapi juga menunjukkan keterpaparan pada ruang sosial-keagamaan yang kompleks. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendidikan agama yang terhubung dengan realitas bermedia peserta didik.

Tingkat Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik

Variabel sikap moderasi beragama diukur pada rentang skor teoretis yang digunakan dalam penelitian, yaitu 20–64. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa 1 responden (1,2%) berada pada kategori sangat rendah, tidak ada responden pada kategori rendah, 15 responden (18,3%) pada kategori tinggi, dan 66 responden (80,5%) pada kategori sangat tinggi. Secara agregat, 81 dari 82 peserta didik atau 98,8% berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah memperlihatkan kecenderungan sikap yang selaras dengan indikator moderasi beragama yang digunakan dalam instrumen, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Sikap Moderasi Beragama (Y)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
20–30	Sangat Rendah	1	1,2%
31–41	Rendah	0	0%
42–52	Tinggi	15	18,3%
53–64	Sangat Tinggi	66	80,5%
	Jumlah	82	100%

Tingginya sikap moderasi beragama perlu dibaca sebagai hasil lingkungan sosialisasi yang majemuk dan tidak boleh direduksi sebagai akibat media sosial saja. Kerangka Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menempatkan moderasi sebagai cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan yang menjaga keseimbangan antara pengamalan keyakinan dan penghormatan terhadap kehidupan bersama. Dalam pendidikan Islam, penguatan nilai tersebut tidak hanya terjadi melalui materi kognitif, tetapi juga melalui kultur sekolah, keteladanan guru, dialog, pengalaman hidup bersama, dan pembiasaan (Aziz et al., 2019; Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2021; Sutrisno, 2019). Oleh sebab itu, persentase 98,8% pada kategori tinggi hingga sangat tinggi memperlihatkan kondisi sikap responden pada saat pengukuran, bukan bukti bahwa seluruh dimensi moderasi telah selesai terbentuk secara permanen atau seragam pada semua situasi.

Temuan ini penting ketika ditempatkan berdampingan dengan studi nasional mengenai generasi muda. Survei SETARA Institute (2023) menunjukkan bahwa toleransi pelajar perlu dipahami sebagai spektrum yang dapat bergerak dari toleran menuju intoleransi pasif, intoleransi aktif, hingga potensi terpapar, sehingga intervensi pendidikan tetap diperlukan sekalipun sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan positif. PPIM UIN Jakarta (2018) juga

menggarisbawahi kompleksitas identitas keagamaan Generasi Z dan pentingnya faktor otoritas serta lingkungan informasi. Pada tingkat perguruan tinggi, Afwadzi et al. (2024) memperlihatkan bahwa resepsi terhadap teks keagamaan berhubungan dengan corak moderasi mahasiswa. Walaupun populasi penelitian-penelitian tersebut berbeda dari peserta didik SMK, keseluruhannya menguatkan argumen bahwa moderasi merupakan konstruk yang dibentuk melalui kombinasi pengetahuan, pengalaman, otoritas, dan interaksi sosial.

Secara pedagogis, kategori moderasi yang tinggi merupakan modal sosial bagi sekolah, tetapi tidak menghilangkan kebutuhan penguatan. Pedoman integrasi moderasi dalam PAI menekankan pentingnya menghubungkan nilai moderat dengan pembelajaran konkret dan situasi keseharian peserta didik (Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2021). Dalam konteks digital, Iswanto et al. (2021) secara khusus menunjukkan perlunya membekali guru/pembimbing dan Generasi Z dengan kemampuan memahami moderasi sekaligus mengelola informasi di media sosial. Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2025–2029 bahkan menempatkan pendidikan dan penguatan ekosistem sosial sebagai arena strategis (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih produktif jika dipandang sebagai dasar untuk mengembangkan praktik pendidikan yang mempertahankan dan memperdalam sikap moderat, bukan sebagai alasan untuk menganggap risiko intoleransi telah sepenuhnya hilang.

Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Moderasi Beragama

Sebelum regresi dilakukan, data diperiksa melalui uji prasyarat. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,200 ($> 0,05$), sehingga residual model memenuhi asumsi normalitas berdasarkan kriteria yang digunakan. Uji linearitas menghasilkan signifikansi Linearity sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan Deviation from Linearity sebesar 0,165 ($> 0,05$). Kombinasi hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan hubungan linear yang signifikan antara penggunaan media sosial dan sikap moderasi beragama tanpa penyimpangan linearitas yang bermakna. Dengan terpenuhinya asumsi yang diuji dalam penelitian, analisis dilanjutkan ke regresi linear sederhana.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Regresi Linear Sederhana

Parameter	Nilai
Koefisien Korelasi (R)	0,721
Koefisien Determinasi (R^2)	0,519
Adjusted R^2	0,513
F hitung	86,440
t hitung	9,297
Konstanta (a)	16,836
Koefisien Regresi (b)	0,990
Signifikansi (p)	$< 0,001$

Hasil regresi menunjukkan koefisien korelasi R sebesar 0,721 dan R^2 sebesar 0,519, dengan Adjusted R^2 sebesar 0,513. Uji model menghasilkan $F = 86,440$ dengan $p < 0,001$, sedangkan koefisien prediktor menghasilkan $t = 9,297$ dengan $p < 0,001$. Persamaan regresi adalah $Y = 16,836 + 0,990X$. Koefisien b sebesar 0,990 bernilai positif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan skor penggunaan media sosial diikuti peningkatan prediksi skor moderasi beragama sebesar 0,990 satuan pada model yang digunakan. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima: penggunaan media sosial memiliki pengaruh statistik yang positif dan signifikan terhadap sikap moderasi beragama pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Makassar. Nilai R^2 sebesar 0,519 berarti 51,9% variasi skor moderasi beragama dalam sampel dapat diterangkan

oleh variasi skor media sosial dalam model, sedangkan 48,1% variasi lainnya berada di luar kemampuan penjelasan model satu prediktor ini.

Arah hubungan positif tersebut dapat dijelaskan melalui Cultivation Analysis. Gerbner (1998) menekankan bahwa konsekuensi media bukan hanya muncul dari satu pesan, tetapi dari pola paparan yang relatif konsisten dan berulang yang kemudian berkontribusi pada cara individu memersepsikan realitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik yang memiliki skor media sosial lebih tinggi tidak hanya lebih aktif menggunakan platform, tetapi sesuai konstruksi variabel juga terpapar konten keagamaan, mengikuti sumber tertentu, dan terlibat dalam interaksi digital. Apabila ekosistem paparan yang dominan berisi narasi toleran, nasionalis, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya, maka hubungan positif dengan moderasi beragama menjadi masuk akal. Penjelasan ini sejalan dengan Wibisono dan Darmalaksana (2022), yang menunjukkan bahwa gagasan Islam moderat dapat dikonstruksi dalam ruang media, serta Setia dan Haq (2023), yang menemukan bahwa kampanye moderasi di media daring dapat berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap radikalisme.

Social Cognitive Theory memberikan penjelasan komplementer. Menurut Bandura (2001), media menyediakan model sosial yang dapat diamati; pembelajaran berlangsung melalui perhatian, representasi kognitif, motivasi, serta ekspektasi terhadap konsekuensi suatu tindakan. Bagi peserta didik, figur ustaz, guru, kreator konten, influencer, atau teman sebaya di media sosial dapat menjadi model mengenai bagaimana menilai perbedaan, merespons isu agama, atau berkomunikasi dengan kelompok lain. Ketika model yang sering diamati memperlihatkan dialog yang santun, menolak kekerasan, menghargai kebangsaan, dan mengakui keragaman budaya, peserta didik memiliki contoh konkret yang dapat diinternalisasi. Anwar (2023) menemukan bentuk serupa pada mahasiswa, seperti tidak meneruskan unggahan pemecah belah, melakukan klarifikasi, dan menggunakan diskusi untuk membangun harmonisasi. Febriani dan Ritonga (2022) juga menunjukkan bahwa materi keagamaan yang relevan dan persuasif melalui media sosial dapat mendukung internalisasi moderasi pada generasi muda.

Perspektif digital religion selanjutnya membantu memahami bahwa hubungan tersebut tidak berlangsung satu arah. Pengguna media sosial bukan penerima pasif; mereka dapat memilih, memberi tanda suka, membagikan, mengomentari, menolak, atau memproduksi ulang pesan (Campbell, 2017; Campbell & Tsuria, 2022). Karena itu, moderasi beragama di ruang digital terbentuk melalui negosiasi antara otoritas keagamaan, affordance platform, jaringan pertemanan, dan pilihan pengguna. Hadiyanto et al. (2025) menunjukkan potensi Instagram untuk menyebarkan interpretasi yang menonjolkan toleransi, keberagaman, dan saling menghormati. Amirudin et al. (2025) juga menunjukkan bahwa literatur keagamaan digital dan cara mahasiswa memaknainya berperan dalam pembentukan moderasi. Walaupun kedua studi tersebut berfokus pada konteks yang berbeda, keduanya mendukung interpretasi bahwa kualitas dan struktur pesan digital penting untuk memahami mengapa penggunaan media sosial dapat berkorelasi positif dengan sikap keberagaman yang moderat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan literatur yang secara eksplisit menempatkan media sosial sebagai sarana penguatan moderasi. Hefni (2020) menunjukkan pentingnya pengarusutamaan moderasi dalam ruang digital pendidikan tinggi keagamaan, sedangkan Kosasih (2019) menekankan literasi media sosial sebagai sarana memasyarakatkan sikap moderat. Ni'mah dan Partono (2025) menyimpulkan bahwa media sosial dapat mendukung penyebaran ajaran Islam moderat, dialog, dan kontra-narasi ekstremisme apabila disertai literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Baedowi et al. (2025) juga menekankan peran ganda media sosial terhadap sikap moderasi mahasiswa. Keselarasan tersebut memperkuat relevansi hasil SMK Negeri 3 Makassar, sekaligus memperluas basis empiris yang selama ini lebih banyak

menggunakan mahasiswa atau generasi milenial sebagai subjek. Dengan kata lain, hubungan media sosial dan moderasi juga tampak pada fase pendidikan menengah vokasional.

Meski demikian, koefisien positif tidak boleh diartikan bahwa semua penggunaan media sosial otomatis meningkatkan moderasi beragama. Media sosial merupakan infrastruktur yang dapat membawa pesan moderat maupun eksklusif. Lim (2017) menunjukkan bahwa logika jaringan dan pengelompokan algoritmik dapat membentuk ruang gema yang memperkuat identitas kelompok, sedangkan Hew (2018) memperlihatkan efektivitas strategi visual media sosial untuk menyebarkan dakwah dengan orientasi ideologis tertentu. Maulana (2017) juga mengingatkan bahwa eksklusivisme keagamaan pada lingkungan pendidikan berkaitan dengan cara interpretasi dan pengajaran agama. Dengan demikian, temuan positif penelitian ini lebih tepat dibaca dalam kaitannya dengan cara variabel X dikonstruksi meliputi konten, sumber, dan interaksi bukan sekadar durasi pemakaian. Jika sumber yang dikonsumsi berubah menjadi tidak kredibel atau intoleran, arah dampak sosial media dapat pula berbeda.

Kondisi ambivalen tersebut menjadikan literasi digital keagamaan sebagai variabel praktis yang penting. Iswanto et al. (2021) menekankan perlunya panduan yang membantu Generasi Z dan pendampingnya mengenali pesan moderasi di media sosial. Pada tingkat kebijakan pendidikan, Direktorat Pendidikan Agama Islam (2021) memberi ruang bagi integrasi moderasi ke dalam proses pembelajaran PAI, bukan sebagai topik terpisah, tetapi sebagai nilai yang hadir dalam pembahasan teks, sejarah, akhlak, kebangsaan, dan kehidupan sosial. Temuan penelitian ini mendukung strategi tersebut. Guru PAI dapat menjadikan unggahan, video pendek, komentar, atau potongan narasi keagamaan yang benar-benar beredar sebagai bahan analisis di kelas; peserta didik kemudian dilatih memeriksa sumber, konteks, kredibilitas otoritas, bahasa yang digunakan, dan konsekuensi sosial dari suatu pesan. Strategi ini memungkinkan pendidikan moderasi bergerak dari pengetahuan normatif menuju kompetensi evaluatif yang relevan dengan kehidupan digital.

Besaran R^2 sebesar 51,9% juga perlu ditafsirkan secara proporsional. Angka tersebut menunjukkan daya jelas yang bermakna dari prediktor media sosial dalam model, tetapi tidak berarti media sosial merupakan satu-satunya pembentuk sikap moderasi. Sebanyak 48,1% variasi skor tidak diterangkan oleh model. Berdasarkan teori dan literatur pendidikan, bagian tersebut dapat berkaitan dengan berbagai faktor lain seperti keluarga, pola asuh, kualitas pembelajaran agama, kultur sekolah, teman sebaya, pengalaman lintas kelompok, religiositas, otoritas keagamaan, dan literasi digital; namun faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab empiris berdasarkan data yang tersedia. Afwadzi et al. (2024), misalnya, memperlihatkan relevansi penerimaan teks keagamaan, sementara Aziz et al. (2019) dan Sutrisno (2019) menempatkan lembaga pendidikan serta pengalaman belajar sebagai bagian penting dari internalisasi moderasi. Penegasan ini penting agar 48,1% tidak secara keliru “dibagikan” kepada faktor tertentu tanpa pengujian.

Dari sisi konteks, hasil penelitian memberi kontribusi yang spesifik bagi Makassar dan pendidikan vokasional. SMK memiliki orientasi pembelajaran yang kuat pada kompetensi, praktik, dan kesiapan kerja; pada saat yang sama, peserta didiknya berada pada fase perkembangan identitas sosial-keagamaan yang intensif. Paparan media sosial yang tinggi berarti pembelajaran moderasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian definisi toleransi atau anti-kekerasan. Peserta didik perlu memperoleh pengalaman menilai kasus nyata, mempraktikkan komunikasi yang menghargai perbedaan, dan memahami bahwa komitmen kebangsaan serta akomodasi budaya lokal dapat berhadapan dengan narasi digital yang simplifikatif. Pedoman Kementerian Agama mengenai moderasi dalam pendidikan Islam dan PAI menyediakan basis normatif untuk itu (Kementerian Agama RI, 2019; Aziz et al., 2019; Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2021). Perpres No. 58 Tahun 2023 dan Peta Jalan PMB 2025–2029

juga memperlihatkan bahwa penguatan moderasi bukan program temporer, melainkan agenda lintas sektor yang menempatkan pendidikan sebagai ruang strategis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mendukung hipotesis bahwa media sosial berpengaruh secara statistik terhadap sikap moderasi beragama peserta didik. Kontribusi ilmiahnya tidak terletak pada klaim bahwa media sosial selalu “baik” bagi keberagamaan, melainkan pada bukti bahwa karakter penggunaan media sosial berkaitan kuat dan positif dengan moderasi dalam sampel yang diteliti. Temuan ini menjembatani kajian digital religion yang sering bersifat kualitatif dengan pengukuran kuantitatif pada peserta didik SMK, sekaligus menguji hubungan konstruk media sosial dengan empat indikator moderasi beragama yang mapan dalam kebijakan Indonesia. Hasil tersebut juga memperkuat argumen bahwa sekolah sebaiknya memperlakukan ruang digital sebagai bagian dari lingkungan pendidikan agama. Ketika guru, sekolah, orang tua, dan peserta didik mampu mengelola sumber dan interaksi digital secara kritis, media sosial berpotensi menjadi salah satu kanal penguatan sikap moderat; sebaliknya, tanpa literasi dan pendampingan, karakter ambivalennya tetap menyisakan risiko polarisasi dan eksklusivisme.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, penggunaan media sosial pada peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Makassar didominasi kategori tinggi dan sangat tinggi, yaitu 82,9%, dengan mean 38,13 dan standar deviasi 5,43. Kedua, sikap moderasi beragama berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi sebesar 98,8%, yang menunjukkan kecenderungan kuat pada komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal sesuai indikator yang digunakan. Ketiga, penggunaan media sosial memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan sikap moderasi beragama. Model menghasilkan $R = 0,721$, $R^2 = 0,519$, $F = 86,440$, $t = 9,297$, dan $p < 0,001$, dengan persamaan $Y = 16,836 + 0,990X$. Dengan demikian, model satu prediktor menerangkan 51,9% variasi skor moderasi beragama pada sampel, sedangkan 48,1% variasi lainnya berada di luar model penelitian.

Implikasi penelitian adalah bahwa media sosial perlu diperlakukan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan agama dan karakter peserta didik. Sekolah dapat mengembangkan literasi digital-keagamaan yang tidak berhenti pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi melatih peserta didik memverifikasi sumber, membaca konteks, mengenali narasi intoleran, berdialog secara beradab, dan memilih rujukan keagamaan yang kredibel. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan konten digital aktual sebagai bahan analisis pembelajaran dan menghubungkannya dengan indikator moderasi beragama. Orang tua juga memiliki peran dalam pendampingan dan dialog mengenai konsumsi konten. Dengan pendekatan semacam itu, tingginya penggunaan media sosial dapat diarahkan menjadi peluang pembelajaran moderasi, bukan sekadar dianggap sebagai risiko yang harus dibatasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel hanya berasal dari satu sekolah dan satu tingkat kelas, sehingga generalisasi ke seluruh peserta didik SMK di Makassar atau wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Desain survei asosiatif dan data berbasis self-report tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal sebagaimana penelitian eksperimen atau longitudinal. Model juga hanya memasukkan satu prediktor, sehingga faktor keluarga, pembelajaran agama, teman sebaya, religiositas, literasi digital, dan jenis platform belum diuji secara terpisah. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan melibatkan lebih banyak sekolah dan wilayah, menggunakan sampel yang lebih besar, menguji mediator atau moderator seperti literasi digital-keagamaan dan kualitas konten, serta mengombinasikan survei dengan wawancara, analisis jejak digital, atau desain longitudinal.

Rekomendasi praktis bagi sekolah adalah menyusun program literasi digital berbasis moderasi beragama secara terukur dan mengevaluasi perubahan sikap peserta didik secara berkala agar intervensi yang dilakukan tidak hanya normatif, tetapi berbasis bukti.

Referensi

- Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), a9369. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>
- Amirudin, Suyono, Soeprijanto, & Hudri, M. (2025). Digital religious literature and its role in shaping religious moderation among Indonesian university students. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(2), 432–461. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1444>
- Anwar, R. N. (2023). Religious moderation campaign: Student forms and strategies to build harmonization on social media. *Journal of Social Studies*, 19(1), 93–100. <https://doi.org/10.21831/jss.v19i1.57378>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). *APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Baedowi, M., Chamadi, M. R., Musmuallim, & Turhamun. (2025). The influence of social media on the attitude of religious moderation among college students. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(3), 156–164. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i3.808>
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299. https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303_03
- Campbell, H. A. (2017). Surveying theoretical approaches within digital religion studies. *New Media & Society*, 19(1), 15–24. <https://doi.org/10.1177/1461444816649912>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Direktorat Pendidikan Agama Islam. (2021). *Integrasi moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/519
- Febriani, S. R., & Ritonga, A. W. (2022). The perception of millennial generation on religious moderation through social media in the digital era. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(2), 313–334. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>
- Gerbner, G. (1998). Cultivation analysis: An overview. *Mass Communication and Society*, 1(3–4), 175–194. <https://doi.org/10.1080/15205436.1998.9677855>
- Hadiyanto, A., Putri, K. Y. S., & Fazli, L. (2025). Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective. *Heliyon*, 11(4), e42816. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816>
- Halim, W. (2018). Young Islamic preachers on Facebook: Pesantren As'adiyah and its engagement with social media. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 44–60. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416796>

- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hew, W. W. (2018). The art of dakwah: Social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Husein, F., & Slama, M. (2018). Online piety and its discontent: Revisiting Islamic anxieties on Indonesian social media. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 80–93. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>
- Iswanto, A., Haryanto, J. T., Noviani, N. L., Mustolehudin, Rosidin, Basid, A., Nugroho, N. D., Muslim, A., Paisal, Santoso, A. G., Dewi, R. S., Zakiah, Marannu, B., Hidayat, R. A., & Saepudin, J. (2021). *Moderasi beragama di media sosial: Panduan untuk guru/pembimbing dan Gen Z*. Arti Bumi Intaran.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Peta jalan penguatan moderasi beragama 2025–2029*. Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Kosasih, E. (2019). Literasi media sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 263–296. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Lengauer, D. (2018). Sharing semangat taqwa: Social media and digital Islamic socialities in Bandung. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 5–23. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415276>
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Maulana, D. (2017). The exclusivism of religion teachers: Intolerance and radicalism in Indonesian public schools. *Studia Islamika*, 24(2), 395–401. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5707>
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ni'mah, N. F., & Partono. (2025). The role of social media to strengthening religious moderation in Islamic Religious Education students. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 5(1), 71–81. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v5i1.10585>
- Nisa, E. F. (2018). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 24–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. (2023). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265185/perpres-no-58-tahun-2023>
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta. (2018). *Gen Z: Kegagalan identitas keagamaan*. PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://ppimcensis.or.id/books/gen-z-kegagalan-identitas-agama/>
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta. (2021, December 9). *Beragama ala anak muda: Ritual no, konservatif yes*. PPIM UIN Jakarta. <https://ppimcensis.or.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/>
- SETARA Institute. (2023, May 17). *Laporan survei toleransi siswa sekolah menengah atas (SMA)*. SETARA Institute for Democracy and Peace. https://setara-institute.org/media_setara/laporan-survei-toleransi-siswa-sekolah-menengah-atas-sma/

- Setia, P., & Haq, M. Z. (2023). Countering radicalism in social media by campaigning for religious moderation. *FOCUS*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6571>
- Slama, M. (2017). A subtle economy of time: Social media and the transformation of Indonesia's Islamic preacher economy. *Economic Anthropology*, 4(1), 94–106. <https://doi.org/10.1002/sea2.12075>
- Slama, M. (2018). Practising Islam through social media in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 1–4. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416798>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Wibisono, M. Y., & Darmalaksana, W. (2022). The idea of moderate Islam in the media space for the social construction of religious moderation in Indonesia. *Khazanah Sosial*, 4(4), 719–730. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i4.19291>